

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok teman sebaya memiliki kedudukan yang penting bagi siswa sekolah dasar. Sejumlah penelitian menunjukkan baik atau buruknya hubungan antara siswa dengan kelompok teman sebaya yang diikutinya memiliki pengaruh yang besar terhadap diri siswa. Penelitian Rubin, Bukowski & Parker; Rubin, Coplan, Nelson, Cheah, & Lagace-Seguin (Sternberg, 2001) menemukan penolakan kelompok teman sebaya merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi kegagalan dan *drop-out* anak dari sekolah. Anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya seringkali mengalami masalah penyesuaian diri yang lebih serius di kehidupan nantinya (Kupersmidt & Patterson, dalam Santrock, 1995). Senada dengan penelitian sebelumnya, Horowitz (Lefrancois, 1986) menemukan anak-anak yang dinilai tidak populer oleh teman-temannya cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Anak-anak yang memiliki konsep diri negatif lebih memungkinkan untuk tidak merasa puas dengan diri mereka dan berusaha ingin sama dengan anak-anak yang dikatakan populer.

Situasi hubungan teman sebaya juga menunjukkan kontribusi yang positif terhadap kehidupan siswa. Hartup (Tarsidi, 2003) mengemukakan prediktor terbaik adaptasi seorang siswa pada masa dewasa bukan ditentukan oleh nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan perilakunya di dalam kelas, melainkan kualitas hubungan sosial dengan anak-anak lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Coleman (Lefrancois, 1986) menemukan kelompok teman sebaya sebagai penentu utama nilai akademik sekolah. Anak-anak yang tergabung dalam suatu kelompok

cenderung memiliki nilai prestasi belajar yang relatif sama. Apabila kegiatan yang dilakukan kelompok mendukung kegiatan akademik sekolah, maka nilai akademik anak-anak dalam kelompok yang semula berprestasi rendah akan mengalami peningkatan.

Geng memiliki kedudukan yang lebih penting pada siswa kelas tinggi, dibandingkan siswa kelas rendah. Hal ini disebabkan siswa kelas tinggi (kelas empat, lima dan enam) menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas bersama geng daripada siswa kelas rendah. Siswa kelas tinggi menghabiskan waktu hingga 30-35 jam per minggu untuk beraktivitas dengan geng. Pentingnya kedudukan geng pada siswa kelas tinggi juga dijelaskan oleh Aryuni (2007) sebagai berikut:

“Fenomena membuat geng atau berkelompok sudah mulai terjadi pada tahun kelima masa SD. Anak membuat geng karena anak merasa hanya kelompok yang membuat anak nyaman dan menjaga rahasia anak. Anak akan diterima oleh teman sebayanya jika anak tersebut bisa menjalani apapun yang diinginkan oleh kelompoknya. Ini menimbulkan anak membutuhkan sikap konformitas pada masa ini, contohnya anak yang centil bisa diterima oleh teman sebayanya yang centil, tetapi tidak dapat diterima oleh teman sebaya yang alim. Tak jarang anak yang merasa tidak bisa memenuhi target suatu kelompok teman sebayanya menjadi minder bahkan seolah menjauh dari suatu perkumpulan hanya karena ada sesuatu di dalam dirinya yang dianggapnya tidak sesuai dengan norma suatu kelompok teman sebayanya.”

Buruknya hubungan yang dijalin anak dengan teman sebayanya pada masa sekolah dasar dapat menimbulkan ketidakbahagian di masa yang akan datang. Sebaliknya, kebahagiaan yang didapat dari hubungan anak dengan teman sebayanya pada masa SD dapat menimbulkan kebahagiaan. Kondisi yang membahagiakan dicapai apabila anak dapat diterima dengan baik oleh kelompok. Penerimaan yang baik dapat dicapai melalui suatu proses yang dinamakan

penyesuaian diri secara sosial, atau disebut juga dengan penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial menunjuk pada keberhasilan seseorang untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada kelompoknya (Hurlock, 2005a). Anak yang berhasil menyesuaikan diri secara sosial memiliki hubungan yang memuaskan kedua belah pihak. Anak dapat memperoleh kepuasan dari kontak sosial dan partisipasi sosial yang dilakukannya, sementara orang lain juga dapat menerima anak dengan baik dan merasa senang dengan kehadiran anak.

Baik atau tidaknya penyesuaian sosial seorang siswa ditentukan sifat-sifat kepribadian yang dimiliki (Schneiders, 1964; Hurlock, 2005a). Salah satu sifat kepribadian yang dimiliki oleh siswa yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik adalah sifat kreatif (Green dalam Lefrancois, 1986; Desmita, 2005). Siswa yang menunjukkan perilaku kreatif adalah anak yang mampu menghasilkan sesuatu yang baru tidak biasa serta bermanfaat. Perilaku kreatif anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari kegiatan permainan, yang merupakan pusat kehidupan anak pada masa sekolah dasar.

Terdapat berbagai macam permainan yang dilakukan oleh anak-anak, salah satunya adalah permainan konstruktif. Anak yang kreatif akan mampu menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut Hurlock (2005b), anak yang kreatif akan memiliki kepuasan dari hasil kreativitasnya. Lebih jauh lagi, Hurlock menyebut kreativitas sebagai “bumbu permainan”. Artinya, kreativitas membuat permainan menjadi semakin menyenangkan.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Mussen (Mussen, Paul & Rosenzweig, 1973) menemukan anak-anak kelas enam yang memiliki inteligensi

dan kreativitas tinggi mendapatkan keberhasilan baik dalam bidang akademik sekolah maupun hubungan dengan teman sebaya. Anak yang memiliki inteligensi dan kreativitas tinggi memiliki kepercayaan diri dan populer di kalangan teman-temannya, dan bebas dari kecemasan jika memiliki gagasan yang berbeda. Penelitian Supriadi (1986) juga menemukan korelasi positif yang signifikan antara kepribadian kreatif dengan popularitas dalam kegiatan belajar kelompok, mengerjakan tugas sekolah, menyiapkan diri menghadapi ujian atau ulangan. Kepribadian kreatif berkorelasi negatif dan tidak signifikan dengan popularitas dalam kegiatan santai bersama siswa lain, kesenian, olahraga dan rekreasi.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya, ditemukan pula fakta yang berlawanan dengan pendapat mengenai pengaruh positif kreativitas anak terhadap penyesuaian sosialnya. Munandar (1999) dan Supriadi (1994) menyebutkan karakteristik khas yang dimiliki oleh anak kreatif dapat menimbulkan masalah tersendiri pada hubungan anak kreatif dengan orang lain, termasuk teman sebaya. Masalah timbul karena anak kreatif memiliki karakter yang cenderung mempertanyakan, bersikap kritis, yang dapat mengakibatkan ketegangan dan ketidaknyamanan dalam hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Menurut Hurlock (2005b), situasi yang menimbulkan anak kreatif memiliki karakteristik kepribadian yang buruk adalah sikap sosial yang tidak menguntungkan bagi anak sehingga tidak memungkinkan anak mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, dalam hal ini kreativitas. Penelitian perlu mengambil institusi sebagai tempat penelitian yang berupaya memfasilitasi

keaktivitas anak. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi kreativitas adalah dengan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler (Al-khalili, 2005). Salah satu Sekolah Dasar yang memfasilitas kreativitas melalui ekstrakurikuler adalah SD Assalaam Bandung. Terdapat 16 jenis ekstrakurikuler yang dikelompokkan ke dalam empat kelompok bidang, diantaranya bidang kewiraan, olah raga, seni dan budaya serta ilmiah.

Masa akhir kanak-kanak bertepatan dengan masa SD. Dengan demikian, siswa SD berada pada masa akhir kanak-kanak. Salah satu karakteristik siswa SD adalah mengalami periode kritis dalam perkembangan kreativitas. Masa SD merupakan masa penentuan, apakah siswa akan menjadi individu yang kreatif atau tidak, di masa dewasa. Pada periode kritis perkembangan kreativitas, sikap kreatif memiliki peran penting dalam aktualisasi perilaku kreatif siswa. Karakteristik siswa Sekolah Dasar yang lain adalah masa berkelompok, yakni masa dimana kesadaran berkelompok anak mengalami masa puncak. Dengan demikian, dianggap penting untuk meneliti kedua hal tersebut (Hurlock, 2005a).

Hussain dan Sharan (1993), Herawati (2000) dan Asyar (2002) telah meneliti hubungan antara kreativitas dan penyesuaian diri atau sosial. Hasil dari ketiga penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kreativitas dan penyesuaian sosial Adapun subjek penelitian yang menjadi sampel dalam ketiga penelitian terdahulu berada pada kategori remaja. Berdasarkan hasil dari ketiga penelitian tersebut, penting untuk meneliti hubungan antara kreativitas dengan penyesuaian sosial pada siswa Sekolah Dasar.

Menurut Hurlock (2005b), perkembangan kreativitas pada masa sekolah dasar mengalami masa kritis. Perkembangan kreativitas anak masa sekolah dasar terhambat, disebabkan adanya tekanan dari kelompok teman sebaya yang mendorong anak untuk menjadi seseorang yang konformis. Pendapat Hurlock tersebut mengindikasikan diperlukan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri anak untuk dapat menunjukkan perilaku kreatif. Menurut pendekatan *trait* terhadap kreativitas, motivasi tergabung dalam *non-aptitude trait* kreativitas. *Non-aptitude trait* berperan dalam mewujudkan potensi kreatif (*aptitude trait*) dalam perilaku kreatif secara nyata. Kreativitas *aptitude trait* yang tinggi perlu didukung dengan *non-aptitude trait* yang mencukupi, agar perilaku kreatif dapat terwujud.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil penelitian tersebut, penelitian menitikberatkan pada kreativitas *non-aptitude trait*. Dengan demikian, penelitian mencoba memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kreativitas *non-aptitude trait* dengan penyesuaian sosial pada siswa sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Terdapat dua karakteristik khas yang muncul pada perkembangan siswa sekolah dasar, yakni usia berkelompok dan usia kreatif (Hurlock, 1981). Usia berkelompok berarti siswa memiliki keinginan yang besar untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, sehingga siswa memiliki keinginan yang besar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Karakteristik yang lain, yakni usia kreatif berarti siswa mengalami masa penentuan, apakah kemampuan kreativitasnya akan berkembang atau tidak di masa yang akan datang.

Kreativitas dan penyesuaian siswa terhadap kelompok teman sebaya, atau yang bisa disebut juga dengan penyesuaian sosial, dapat dikatakan saling berkaitan. Salah satu sifat siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah kreatif (Green dalam Lefrancois, 1986 dan Desmita, 2005). Perkembangan kreativitas pada usia sekolah dasar mengalami masa kritis, sehingga harus memiliki motivasi yang besar untuk dapat mengaktualisasikan potensi kreatifnya. Dengan demikian, masalah yang akan diteliti adalah bagaimana kaitan antara kreativitas *non-aptitude trait* dengan penyesuaian sosial siswa sekolah dasar. Rumusan masalah tersebut dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kreativitas *non-aptitude trait* pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009?
2. Bagaimana profil penyesuaian sosial pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009?
3. Bagaimana hubungan antara kreativitas *non-aptitude trait* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan memperoleh informasi tentang:

1. Profil kreativitas *non-aptitude trait* pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009
2. Profil penyesuaian sosial pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009

3. Hubungan antara kreativitas *non-aptitude trait* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan guru mengenai hubungan antara kreativitas *non-aptitude trait* dan penyesuaian sosial siswa Sekolah Dasar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi terhadap penelitian terkait masalah kreativitas *non-aptitude trait* dan penyesuaian sosial siswa Sekolah Dasar.

E. Asumsi

Berikut beberapa asumsi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kreativitas terdiri atas *aptitude trait* dan *Non-aptitude trait*. Aktualisasi potensi kreativitas ke dalam perilaku nyata ditentukan oleh tingkat *non-aptitude trait* kreativitas seseorang.
2. Perilaku kreatif yang dihasilkan dari interaksi antara *aptitude trait* dan *non aptitude* kreativitas dapat menimbulkan perasaan puas dan bahagia pada diri anak, dan selanjutnya akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

3. Perilaku kreatif yang dihasilkan dari interaksi antara *aptitude trait* dan *non aptitude* kreativitas membantu anak untuk meraih prestasi, yang mana merupakan hal yang utama dalam penyesuaian hidup mereka.
4. Dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar dan terbelakang, anak-anak yang pintar dan kreatif memiliki penerimaan sosial yang lebih baik.
5. Berbagai ekspresi kreativitas seperti permainan konstruktif, bercerita, melamun dan kemampuan humor menunjukkan adanya korelasi dengan penyesuaian sosial anak usia sekolah dasar.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

Ho : “Tidak ada korelasi yang signifikan antara kreativitas *non-aptitude trait* dengan penyesuaian sosial siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009”.

Ha : “Terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas *non-aptitude trait* siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009 dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas V SD Assalaam Bandung tahun ajaran 2008/2009”.

G. Metode Penelitian

1. Metode

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, metode yang dianggap paling tepat untuk digunakan adalah metode deskriptif analitik, yakni metode yang berusaha memperoleh gambaran yang tepat mengenai fenomena kaitan antara kreativitas *non-aptitude trait* dan penyesuaian sosial pada siswa sekolah dasar, yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pemaparan mengenai metode penelitian akan dibahas lebih lanjut pada Bab III.

2. Instrumen

Berdasarkan jumlah variabel penelitian, maka instrumen yang digunakan terbagi menjadi dua macam, yakni instrumen pengukuran kreativitas *non-aptitude trait* dan penyesuaian sosial. Instrumen untuk mengukur kreativitas *non-aptitude trait* menggunakan skala yang dimodifikasi dari Skala Sikap Kreatif yang telah dibuat oleh Munandar untuk kepentingan tesis (1977). Instrumen pengukuran penyesuaian sosial berupa skala berdasarkan teori penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock (2005), yang akan dikembangkan oleh peneliti. Pemaparan mengenai instrumen penelitian akan dibahas lebih lanjut pada Bab III.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Assalaam Bandung yang terletak di Jl. Sasakgantung No. 1-4 Bandung. Pilihan SD Assalaam Bandung sebagai lokasi penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan munculnya fenomena siswa-siswi yang membentuk kelompok (geng). Fenomena tersebut muncul pada siswa kelas V (lima). Kelompok siswa terdiri atas empat hingga lima siswa. Beberapa geng siswa terlihat lebih menonjol dibandingkan yang lain, dengan menetapkan nama geng, bermusuhan terhadap geng lain, terutama dengan geng yang berbeda jenis kelamin, dan terlihat memisahkan diri. Ini menandakan bahwa hubungan siswa dengan temannya segeng masih ada yang kurang memuaskan. Ini juga berarti penyesuaian sosial siswa masih kurang baik, dan karenanya, perlu untuk lebih ditingkatkan.

Melihat fenomena yang muncul di SD Assalaam, penting untuk diadakan penelitian di SD Assalaam tentang penyesuaian sosial dan yang bisa meningkatkan penyesuaian sosialnya. Penelitian akan mengambil siswa kelas V (lima) sebagai sampel penelitian. Adapun anggota populasi yang akan dipilih menjadi sampel harus memenuhi dua syarat, yakni berperan aktif dalam sedikitnya, satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dan memiliki geng (kelompok teman sebaya). Dari sejumlah besar siswa kelas V yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan memiliki geng, akan dipilih 83 siswa secara acak, untuk dijadikan sampel penelitian.